

Model Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender melalui Komunikasi Dakwah dan Komunitas: Studi Konseptual di Aceh

Anita

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

anita@ar-raniry.ac.id

Abstract: Gender-based violence (GBV) remains a serious issue in Aceh, with high prevalence in both domestic and public spheres. This phenomenon is rooted in structural gender inequality, patriarchal norms, and limited public awareness of justice and equality values. This study aims to formulate a conceptual model for GBV prevention through da'wah communication and community engagement, contextualized within Acehnese socio-cultural and religious norms. Through literature analysis, empirical data, and integration of da'wah communication theory with social change theory, the study finds that da'wah communication plays a dual role: as a medium of awareness-building that internalizes Islamic values (rahmatan lil 'alamin, equality, and anti-violence) and as a means of social transformation that shifts community paradigms and behaviors. The proposed model emphasizes four key factors: gender-just da'wah content, contextual delivery methods, the credibility of da'i as moral exemplars, and sensitivity to local socio-cultural values. Community involvement is crucial in strengthening social solidarity, providing safe spaces, and fostering collective awareness to reject GBV. The study recommends strengthening the capacity of da'i, developing gender-sensitive da'wah materials, enhancing multi-stakeholder collaboration, and utilizing digital media to broaden outreach. Thus, this conceptual model can serve as a strategic reference for local government, religious institutions, and community organizations to build a just, safe, and gender-based violence-free social environment.

Keywords: Da'wah Communication, Community, Gender-Based Violence, Aceh, Prevention

Abstrak: Kekerasan berbasis gender (KBG) masih menjadi permasalahan serius di Aceh, dengan angka kasus yang tinggi baik di ranah domestik maupun publik. Fenomena ini berakar pada ketimpangan gender, norma patriarkis, serta lemahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai keadilan dan kesetaraan. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual pencegahan KBG berbasis komunikasi dakwah dan peran komunitas, yang kontekstual dengan norma sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh. Melalui analisis literatur, data empiris, dan integrasi teori komunikasi dakwah serta teori perubahan sosial, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi dakwah berperan ganda: sebagai media penyadaran nilai-nilai Islam (rahmatan lil 'alamin, kesetaraan, dan anti-kekerasan) serta sebagai sarana transformasi sosial yang mendorong perubahan paradigma dan perilaku masyarakat. Model yang ditawarkan menekankan empat faktor kunci: konten dakwah yang adil gender, metode penyampaian kontekstual, kredibilitas da'i sebagai teladan moral, dan sensitivitas terhadap nilai sosial-budaya lokal. Peran komunitas menjadi krusial dalam memperkuat solidaritas sosial, menyediakan ruang aman, serta menumbuhkan kesadaran kolektif menolak KBG. Hasil penelitian ini

merekomendasikan penguatan kapasitas da'i, pengembangan materi dakwah berbasis gender, kolaborasi multi-pihak, serta pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan dakwah. Dengan demikian, model konseptual ini dapat menjadi acuan strategis bagi pemerintah daerah, lembaga agama, dan organisasi masyarakat dalam membangun lingkungan sosial yang adil, aman, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Komunitas, Kekerasan Berbasis Gender, Aceh, Pencegahan

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender (KBG), khususnya pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak, terus menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di Aceh. KBG merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan multidimensional, meliputi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi yang dialami individu karena identitas gendernya. Banyak kasus justru terjadi di ranah domestik oleh pelaku dari lingkungan terdekat korban, seperti ayah kandung, paman, atau kerabat lain. Karakter privat rumah tangga sering menyebabkan kasus ini sulit terdeteksi dan diintervensi secara serius. Fenomena tersebut bukan hanya pelanggaran hak asasi manusia, tetapi juga hambatan besar bagi pembangunan sosial yang berkeadilan.¹

Di Indonesia, data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kasus KBG terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan prevalensi tinggi di ranah domestik maupun publik. Laporan UN Women menegaskan bahwa pandemi COVID-19 memperburuk situasi, karena isolasi sosial dan tekanan ekonomi meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga.² Sementara itu, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Provinsi Aceh mencatat 1.227 kasus kekerasan terhadap

¹ Komnas Perempuan. (2023). *Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan

² UN Women. (2021). *Measuring the Shadow Pandemic: Violence against Women during COVID-19*. New York: United Nations

perempuan dan anak sepanjang tahun 2024, termasuk 571 kasus terhadap perempuan dan 656 terhadap anak-anak, yang menunjukkan kebutuhan mendesak bagi strategi pencegahan yang proaktif dan kontekstual.³

Bentuk-bentuk KBG di Aceh sangat beragam, mulai dari pemerkosaan oleh kerabat, pencabulan, kekerasan seksual digital yang meningkat sejak pandemi, pelecehan di institusi pendidikan dan ruang publik, hingga perkawinan anak yang kerap berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan trauma fisik dan psikologis, tetapi juga merusak tatanan sosial dan nilai Islam yang menjadi fondasi masyarakat Aceh.⁴ Faktor penyebabnya pun kompleks, mulai dari ketimpangan gender struktural, norma patriarki kultural, hingga lemahnya pendidikan mengenai hak-hak dasar. Di tengah dominannya peran agama dalam kehidupan masyarakat Aceh, pendekatan pencegahan harus berbasis nilai-nilai Islam serta diterapkan melalui mekanisme lokal.⁵

Komunitas memiliki potensi besar dalam mencegah kekerasan karena kehadirannya memungkinkan terbangunnya ruang aman dengan itu setiap anggota dapat saling mengawasi, memberi dukungan, serta memperkuat solidaritas sosial dalam menolak segala bentuk KBG. Komunitas juga berfungsi sebagai medium pembelajaran bersama, tempat dialog kritis, dan wahana penanaman nilai kesetaraan yang selaras dengan norma agama

³ DP3A Aceh. (2024). *Laporan Tahunan Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Aceh

⁴ Azizah, N. (2022). "Kekerasan Seksual dan Tantangan Perlindungan Perempuan di Aceh." *Jurnal Gender dan Islam*, 13(2), 45–62.

⁵ Nurhidayati, R. (2021). "Patriarki, Relasi Gender, dan Kekerasan terhadap Perempuan." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1), 89–104.

25 | Model Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender melalui Komunikasi Dakwah dan Komunitas: Studi Konseptual di Aceh

maupun budaya lokal. Dengan dukungan komunitas, pencegahan tidak hanya berhenti pada level individu, tetapi juga menjangkau ranah sosial yang lebih luas.⁶

Selain itu, komunitas yang terorganisir dengan baik mampu menjadi jembatan antara masyarakat akar rumput dengan lembaga formal, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat sipil. Dalam banyak kasus, inisiatif pencegahan justru lebih efektif ketika digerakkan dari bawah melalui partisipasi warga, dibandingkan program top-down dari pemerintah. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor aktif yang memproduksi wacana baru, memengaruhi kebijakan lokal, serta membentuk opini publik yang lebih adil gender.⁷

Dalam praktiknya, komunitas sering kali diperkuat oleh tokoh agama yang memiliki legitimasi moral dalam menyebarluaskan norma dan nilai keagamaan kepada masyarakat. Studi UNICEF di Tanzania menunjukkan bagaimana pemuka agama—baik dari kalangan Kristen maupun Muslim—yang dilibatkan dalam pelatihan mampu menyampaikan pesan anti-kekerasan secara efektif. Sementara itu, pengalaman UNFPA di Sulawesi Tengah juga menunjukkan bahwa pelibatan tokoh agama dan adat melalui lokakarya dapat memperkuat pemahaman tentang hak perempuan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan KBG.⁸

⁶ Abubakar, Y. (2020). “Peran Komunitas Lokal dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 15–30.

⁷ Hasyim, S. (2022). “Community Engagement in Preventing Gender-Based Violence.” *Indonesian Journal of Gender Studies*, 9(2), 121–140.

⁸ UNICEF. (2020). *Faith Leaders as Agents of Change: Preventing Violence against Women and Girls in Tanzania*. Dar es Salaam: UNICEF Tanzania.

Dalam konteks masyarakat religius di Aceh, peran da'i, ustadz, maupun pimpinan majelis taklim sangat penting karena mereka menjadi rujukan utama dalam memahami nilai agama dan kehidupan sosial. Kehadiran mereka memperkuat pesan-pesan keagamaan yang selaras dengan kesetaraan gender sekaligus memberi otoritas spiritual bagi gerakan pencegahan. Da'i tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga agen perubahan sosial. Melalui komunikasi dakwah, mereka dapat menanamkan nilai rahmatan lil 'alamin, kesetaraan, serta larangan kekerasan dengan pendekatan persuasif, edukatif, transformatif, dan keteladanan.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan model pencegahan KBG melalui pendekatan komunitas dan komunikasi dakwah yang kontekstual dengan norma sosial, budaya, dan religius Aceh. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi pemerintah daerah, lembaga agama, dan organisasi masyarakat dalam mengembangkan intervensi yang efektif, berbasis nilai, serta berkelanjutan.¹⁰

KAJIAN KONSEPTUAL

Kajian ini bermula dari pemahaman bahwa komunikasi dakwah tidak hanya masalah penyampaian pesan keagamaan, melainkan merupakan instrumen strategis yang memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat secara kolektif. Dalam konteks pencegahan kekerasan berbasis gender,

UNFPA. (2021). *Faith and Community Engagement in Ending Gender-Based Violence in Sulawesi*. Jakarta: UNFPA Indonesia.

⁹ Ismail, M. (2023). "Komunikasi Dakwah dan Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan." *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 5(2), 77–95.

¹⁰ Fauzi, A. (2024). "Model Pencegahan KBG melalui Dakwah Komunitas di Aceh." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 101–120.

komunikasi dakwah memainkan dua peran utama yang krusial. Pertama, sebagai media yang membangkitkan kesadaran masyarakat melalui nilai-nilai Islam—seperti rahmatan lil ‘alamin, keadilan, dan larangan kezaliman. Kedua, sebagai alat transformasi sosial yang efektif dalam mengubah pola pikir dan tindakan masyarakat menuju relasi gender yang lebih adil dan bebas dari kekerasan. Penelitian oleh Muhsinah memperlihatkan bagaimana dakwah modern yang dilakukan lewat pendekatan empatik, inklusif, dan memanfaatkan media digital ternyata mampu mendorong transformasi sosial secara signifikan¹¹

Lebih jauh lagi, kajian ini menempatkan da'i sebagai aktor utama dalam upaya transformasi sosial tersebut. Dakwah yang dilakukan secara persuasif, edukatif, transformatif, dan melalui teladan moral, menjadi kanal pendalaman pesan ke masyarakat. Proses ini bisa ditempuh lewat interaksi langsung—seperti ceramah dan pengajian—maupun melalui media massa dan platform digital yang kini semakin luas aksesnya. Sebuah studi lapangan terhadap figur kiai di Yogyakarta menemukan bahwa kredibilitas tokoh dakwah—yang diperoleh dari historisitas, keilmuan, serta kualitas komunikatif—memiliki dampak nyata dalam mengubah relasi gender di komunitas mereka¹²

Dari segi teori, kajian ini memadukan dua perspektif penting: teori komunikasi dakwah dan teori perubahan sosial. Komunikasi dakwah menyoroti bagaimana pesan keagamaan harus dirancang agar mampu memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan afiliasi

¹¹ Muhsinah. (2024). *Analisis Peran Dakwah sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strategi Komunikasi dalam Konteks Masyarakat Modern*. Jurnal Komunikasi dan Media, 1(1), Agustus 2024. ittishal.org

¹² Nur Kumala. (2021). *Fenomenologi Transformasi Dakwah: Kiai, Relasi Gender dan Perubahan Sosial* (tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. [Digilib UIN Sunan Kalijaga](https://digilib.uin-sunan-kalijaga.ac.id/)

audiens. Sementara itu, teori perubahan sosial menekankan bahwa dakwah dapat merombak struktur, norma, dan sistem sosial yang selama ini menopang kekerasan berbasis gender. Temuan dari Syafri dan Haryanto menegaskan bahwa dakwah persuasif—yang menggunakan bahasa yang halus, autentik, mudah dipahami, dan bermoral—berperan penting dalam menggeser sikap masyarakat menuju inklusivitas dan keadilan gender¹³

Dalam kerangka tersebut, terdapat empat dimensi kunci yang memengaruhi efektivitas pencegahan KBG melalui dakwah: konten pesan yang adil dan egaliter gender, metode penyampaian yang kontekstual, kredibilitas da'i sebagai figur moral, dan sensitivitas terhadap konteks sosial budaya setempat. Keempat dimensi ini saling berkaitan dan membentuk model konseptual di mana komunikasi dakwah yang efektif dapat menumbuhkan kesadaran, membentuk sikap positif, serta menggerakkan solidaritas kolektif untuk menolak kekerasan berbasis gender.

Literatur tambahan juga menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam pencegahan KBG, apalagi jika dikombinasikan dengan komunikasi partisipatif yang berlangsung secara berkesinambungan. Penelitian mengenai transformasi pesan dakwah di Bandung menunjukkan bahwa adaptasi pesan dengan kondisi lokal dan penggunaan kanal media yang sesuai memperkuat mobilisasi sosial. Dakwah tidak hanya menyentuh individu, tetapi juga membentuk norma sosial di komunitas yang lebih luas melalui jaringan komunikasi sosial yang kuat dan dialog

¹³ Khairi Syafri & Rudi Haryanto. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif*. Al-Qolam: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat. (Referensi internal)

aktif¹⁴

Akhirnya, perspektif gender dalam dakwah juga menunjukkan bahwa dakwah dan pembangunan sosial memiliki hubungan timbal balik dalam mencapai keadilan sosial. Menurut Ulfatun Hasanah, dakwah dalam pembangunan tidak selalu menuntut peran yang sama antara perempuan dan laki-laki, melainkan saling melengkapi dalam bidang yang berbeda, yang secara bersama mendorong kesetaraan dalam pembangunan nasional¹⁵ Selain itu, Suci Ramadhani dan Hasan Sazali menyampaikan bahwa meski stereotip gender masih membatasi peran pendakwah perempuan di media sosial, platform digital menjadi ruang strategis bagi perempuan untuk menyuarakan kesetaraan dan memperjuangkan nilai keadilan dalam dakwah modern.¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian adalah merumuskan model konseptual pencegahan kekerasan berbasis gender (KBG) melalui komunikasi dakwah dan peran komunitas di Aceh.

Sumber data penelitian terdiri dari:

1. Sumber primer, yaitu literatur akademik, jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian sebelumnya, serta laporan resmi lembaga seperti

¹⁴ Duden Aiman Saleh & Karyana Sofyan. (2024). *Transformasi Pesan Dakwah dan Mobilitas Sosial*. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 9(2).

¹⁵ Ulfatun Hasanah. (2019). *Gender dalam Dakwah untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik)*. Jurnal Ilmu Dakwah, 38(2).

¹⁶ Suci Ramadhani & Hasan Sazali. (2025). *Konstruksi Gender terhadap Peran Pendakwah Perempuan di Media Sosial*. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 8(4).

Komnas Perempuan, UN Women, , WHO, dan DP3A Aceh terkait kekerasan berbasis gender.

2. Sumber sekunder, berupa artikel populer, dokumen kebijakan, laporan organisasi masyarakat sipil, serta literatur pendukung yang relevan dengan konteks komunikasi dakwah dan pemberdayaan komunitas.¹⁷
3. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasi sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian.¹⁸

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap:

1. Reduksi data – memilah literatur yang relevan dengan isu pencegahan KBG, komunikasi dakwah, teori perubahan sosial, dan peran komunitas.¹⁹
2. Klasifikasi tematik – mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama: komunikasi dakwah, gender, komunitas, dan pencegahan KBG.²⁰
3. Analisis isi dan sintesis konseptual – menafsirkan data secara kritis, mengintegrasikan teori komunikasi dakwah dan teori

¹⁷ Syafri, U., & Haryanto, J. (2021). *Komunikasi dakwah dan pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Prenadamedia Group; Muhsinah, N. (2024). *Gender, agama, dan ruang publik: Perspektif komunikasi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Syafri & Haryanto, 2021; Muhsinah, 2024).

¹⁸ Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.

¹⁹ Nurhidayati, N. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial dan Dakwah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; Hasyim, M. (2022). *Analisis Isi: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Komunikasi dan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

²⁰ Hasanah, U. (2022). *Gender dan Komunikasi Dakwah: Teori dan Praktik di Masyarakat Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; Fauzi, A. (2024). *Komunikasi Dakwah dan Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender*. Jakarta: Kencana.

perubahan sosial, lalu merumuskan model konseptual pencegahan KBG yang sesuai dengan konteks sosio-kultural dan religius Aceh²¹ Dengan demikian, metode penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara empiris, melainkan menyusun model konseptual melalui kajian literatur mendalam dan analisis kritis terhadap berbagai teori dan temuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan berbasis gender (KBG) masih menjadi persoalan serius di Aceh, terlihat dari laporan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh yang mencatat 1.227 kasus pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, 571 kasus dialami oleh perempuan dan 656 menimpa anak, dengan mayoritas insiden terjadi di ranah domestik sehingga sulit ditangani secara hukum maupun sosial. Fenomena ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh kultur patriarkis, pemaknaan agama yang bias gender, serta terbatasnya mekanisme pelaporan yang membuat banyak kasus tersembunyi.²²Situasi ini sejalan dengan data global yang dirilis oleh WHO, bahwa satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual sepanjang hidupnya. Fakta ini menegaskan bahwa KBG bukan hanya problem lokal, melainkan isu struktural yang memerlukan intervensi sistematis, termasuk melalui pendekatan agama dan dakwah.²³

Dalam konteks Aceh, dakwah berperan strategis sebagai

²¹ Saleh, A., & Sofyan, R. (2024). *Komunikasi Dakwah Kontemporer: Pendekatan, Strategi, dan Isu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Syafuruddin, S. (2021). *Metode Penelitian Dakwah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

²² DP3A Provinsi Aceh. (2024). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Aceh*. Banda Aceh: DP3A.

²³ World Health Organization (WHO). (2021). *Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018*. Geneva: WHO.

media penyadaran kolektif. Ajaran Islam menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk setara dalam martabat kemanusiaan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurāt ayat 13 yang menyatakan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketaqwaan, bukan jenis kelamin. Hadis Nabi SAW juga menegaskan larangan segala bentuk kezaliman, yang mencakup praktik kekerasan berbasis gender.²⁴

Dengan demikian, komunikasi dakwah bukan sekadar penyampaian doktrin, tetapi juga sarana membangun kesadaran kritis bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak bertentangan dengan nilai Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana diisyaratkan dalam QS. An-Nahl ayat 125, dakwah seyogianya dilakukan dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang bijak, sehingga mampu melahirkan transformasi sosial yang damai dan inklusif.²⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa da'i dan tokoh agama memiliki posisi sentral dalam upaya pencegahan KBG. Kredibilitas moral dan keteladanan mereka menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima masyarakat. Melalui khutbah, pengajian, atau pemanfaatan media digital, para da'i dapat menginternalisasikan nilai keadilan gender dan mengikis norma patriarkis yang selama ini melegitimasi kekerasan. Dalam hal ini, da'i tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong terbentuknya norma sosial baru yang lebih adil.²⁶ Keberadaan mereka berfungsi seperti *change agent* dalam teori komunikasi, yang mampu menghubungkan

²⁴ Alqur'an

²⁵ Hasanah, Ulfatun. (2022). Dakwah dan Kesetaraan Gender: Telaah Peran Da'i dalam Pencegahan Kekerasan. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 14(2), 101–117.

²⁶ Nur Kumala. (2021). *Fenomenologi Transformasi Dakwah: Kiai, Relasi Gender dan Perubahan Sosial* (Tesis). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

nilai-nilai baru dengan tradisi lama, sehingga transformasi dapat berlangsung tanpa menimbulkan resistensi berlebihan.²⁷

Jika dikaji lebih lanjut, model pencegahan KBG melalui komunikasi dakwah sesungguhnya merupakan integrasi antara strategi keagamaan dan teori perubahan sosial. Komunikasi dakwah fokus pada bagaimana pesan keagamaan disampaikan secara efektif, sedangkan teori perubahan sosial menyoroti mekanisme pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat. Sinergi keduanya memperlihatkan bahwa dakwah memiliki potensi besar untuk mengubah perilaku individu sekaligus struktur sosial yang menopang praktik kekerasan.²⁸

Efektivitas dakwah dalam mencegah KBG tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh metode penyampaian, kredibilitas penyampai, serta sensitivitas terhadap konteks sosial budaya. Pesan yang menekankan keadilan dan anti-kekerasan akan lebih kuat jika disampaikan dengan cara persuasif dan dialogis. Demikian pula, da'i yang berperan sebagai teladan moral akan lebih mudah meyakinkan audiens. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip keislaman dapat membuat pesan dakwah lebih membumi dan diterima oleh masyarakat luas.²⁹

Implikasi dari model dakwah berbasis komunitas ini cukup signifikan. Laporan WHO (2021) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu menurunkan angka kekerasan hingga 30 persen dalam kurun lima tahun. Di Aceh, keterlibatan tokoh

²⁷ Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.

²⁸ Syafruddin, A. (2021). Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 45–62.

²⁹ Muhsinah. (2024). Analisis Peran Dakwah sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strategi Komunikasi dalam Konteks Masyarakat Modern. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1).

agama, pemuda, serta lembaga perempuan dalam program dakwah pencegahan KBG berpotensi memperkuat norma sosial yang melindungi perempuan dan anak ³⁰. Jika dilakukan secara berkesinambungan, dakwah tidak hanya berperan dalam menyampaikan nilai agama, tetapi juga menjadi instrumen transformasi sosial yang melahirkan masyarakat yang aman, setara, dan sesuai dengan visi Islam rahmatan lil ‘alamin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dakwah memiliki peran sentral dan strategis dalam pencegahan kekerasan berbasis gender (KBG) di Aceh. Komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun kesadaran, membentuk sikap, dan mengubah perilaku masyarakat menuju relasi gender yang adil dan bebas dari kekerasan. Peran da'i sebagai agen perubahan sangat krusial, dimana melalui metode dakwah persuasif, edukatif, transformatif, dan keteladanan, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan larangan terhadap segala bentuk kedzaliman, termasuk KBG.

Keberhasilan pencegahan KBG melalui komunikasi dakwah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, yaitu: isi pesan dakwah yang memuat nilai keadilan dan kesetaraan gender; metode penyampaian pesan yang tepat dan kontekstual; kredibilitas da'i

³⁰ Nurhadi, M. (2023). Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender di Aceh. *Jurnal Sosiologi Islam*, 7(1), 55–74.

sebagai figur moral yang dapat dipercaya; serta pemahaman dan penyesuaian terhadap konteks sosial budaya masyarakat Aceh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat norma-norma sosial yang menolak kekerasan, tetapi juga memfasilitasi perubahan sosial yang berkelanjutan melalui transformasi nilai dan struktur sosial di tingkat komunitas.

Dengan demikian, model pencegahan KBG berbasis komunikasi dakwah dan peran komunitas yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan strategis bagi pemerintah daerah, lembaga agama, dan organisasi masyarakat dalam merancang dan melaksanakan intervensi pencegahan yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus menguatkan fondasi sosial-religius masyarakat Aceh untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menghormati hak-hak perempuan dan anak.

Saran dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian ini, sangat penting bagi pemerintah daerah, lembaga agama, dan organisasi masyarakat di Aceh untuk menguatkan kapasitas da'i dan tokoh agama melalui pelatihan yang khusus membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang isu kekerasan berbasis gender serta teknik komunikasi dakwah yang efektif dan kontekstual. Pengembangan materi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender secara sistematis juga menjadi kebutuhan utama agar pesan dakwah mampu menumbuhkan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat terhadap kekerasan.

Lebih jauh, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga agama, organisasi masyarakat sipil,

dan aparat penegak hukum perlu diperkuat untuk menciptakan jaringan pencegahan yang terpadu dan berkelanjutan, dengan komunikasi dakwah sebagai salah satu pilar utama intervensi. Pemanfaatan media massa dan platform digital juga harus dioptimalkan sebagai sarana dakwah dan edukasi yang menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda, dengan penyajian konten yang menarik dan berbasis nilai anti-kekerasan.

Seluruh upaya ini hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, memperhatikan karakteristik sosial budaya dan agama lokal, serta melibatkan komunitas secara aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pencegahan. Selain itu, monitoring dan evaluasi secara berkala sangat diperlukan untuk mengukur efektivitas model komunikasi dakwah dalam pencegahan kekerasan berbasis gender, sehingga strategi dan kebijakan dapat terus disempurnakan sesuai kebutuhan lapangan.

Dengan demikian, rekomendasi ini diharapkan dapat mendukung terwujudnya lingkungan sosial yang aman dan harmonis, di mana hak-hak perempuan dan anak dihormati dan kekerasan berbasis gender dapat dicegah secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah daerah, lembaga agama, dan organisasi masyarakat di Aceh adalah sebagai berikut:

1. Penguatan Kapasitas Da'i dan Tokoh Agama

Pemerintah dan lembaga agama hendaknya memberikan pelatihan dan pembekalan khusus bagi da'i terkait pemahaman

gender, kekerasan berbasis gender, dan teknik komunikasi dakwah yang efektif serta kontekstual. Hal ini untuk memastikan pesan dakwah yang disampaikan relevan dan berdampak dalam mencegah kekerasan.

2. Pengembangan Materi Dakwah Berbasis Gender

Diperlukan pengembangan materi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kesetaraan gender secara sistematis, sehingga pesan dakwah mampu menumbuhkan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender.

3. Kolaborasi Multi-Stakeholder

Pemerintah daerah harus mendorong sinergi antara lembaga agama, organisasi masyarakat sipil, dan aparat penegak hukum untuk menciptakan jaringan pencegahan kekerasan berbasis gender yang terpadu dan berkelanjutan dengan komunikasi dakwah sebagai salah satu pilar utama.

4. Pemanfaatan Media dan Teknologi Digital

Mengoptimalkan penggunaan media massa dan platform digital sebagai sarana dakwah dan edukasi yang menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda, dengan konten yang menarik, interaktif, dan berbasis nilai anti-kekerasan.

5. Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif

Intervensi dakwah harus memperhatikan karakteristik sosial budaya dan agama lokal, serta melibatkan komunitas secara aktif dalam merancang dan melaksanakan program pencegahan agar

mendapatkan dukungan dan keberlanjutan.

6. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Disarankan agar pemerintah dan lembaga terkait melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap efektivitas model komunikasi dakwah dalam mencegah kekerasan berbasis gender untuk terus menyempurnakan strategi dan kebijakan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Y(2020) “Peran Komunitas Lokal dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender.” *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1),
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1998). *Al-Qur'an An-Nur Ayat Pojok Bergaris*. Semarang: CV Asy Syifa'
- Azizah, N. (2022) “Kekerasan Seksual dan Tantangan Perlindungan Perempuan di Aceh.” *Jurnal Gender dan Islam*, 13(2)
- DP3A Aceh. (2024). *Laporan Tahunan Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Aceh.
- DP3A Provinsi Aceh (2024) *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Aceh*. Banda Aceh: DP3A.
- Fauzi, A. (2024). “Model Pencegahan KBG melalui Dakwah Komunitas di Aceh.” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1)
- Hasanah, Ulfatun (2019) “Gender dalam Dakwah untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik).” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2). Semarang: Jurnal Walisongo.
- Hasanah, Ulfatun. (2022). “Dakwah dan Kesetaraan Gender: Telaah Peran Da'i dalam Pencegahan Kekerasan.” *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 14(2)
- Hasyim, S. (2022). “Community Engagement in Preventing Gender-Based Violence.” *Indonesian Journal of Gender Studies*, 9(2)

- Ismail, M. (2023). "Komunikasi Dakwah dan Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan." *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 5(2)
- Komnas Perempuan. (2023). *Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Muhsinah. (2024). "Analisis Peran Dakwah sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan dan Strategi Komunikasi dalam Konteks Masyarakat Modern." *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), Agustus 2024.
- Nurhadi, M. (2023). "Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender di Aceh." *Jurnal Sosiologi Islam*, 7(1)
- Nurhidayati, R. (2021). "Patriarki, Relasi Gender, dan Kekerasan terhadap Perempuan." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(1)
- Nur Kumala. (2021). *Fenomenologi Transformasi Dakwah: Kiai, Relasi Gender dan Perubahan Sosial* (Tesis). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rogers, Everett M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Saleh, Duden Aiman & Karyana Sofyan. (2024). "Transformasi Pesan Dakwah dan Mobilitas Sosial." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2). Bandung: Jurnal UIN SGD.
- Syafri, Khairi & Haryanto, Rudi. (2021). "Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif." *Al-Qolam: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Syafruddin, A. (2021). "Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah." *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1)
- Ramadhani, Suci & Sazali, Hasan. (2025). "Konstruksi Gender terhadap Peran Pendakwah Perempuan di Media Sosial." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(4). Bandung: Jurnal UIN SGD.
- UNFPA. (2021). *Faith and Community Engagement in Ending Gender-Based Violence in Sulawesi*. Jakarta: UNFPA

Indonesia.

UNICEF. (2020). *Faith Leaders as Agents of Change: Preventing Violence against Women and Girls in Tanzania*. Dar es Salaam: UNICEF Tanzania.

UN Women. (2021). *Measuring the Shadow Pandemic: Violence against Women during COVID-19*. New York: United Nations.

World Health Organization (WHO). (2021). *Violence Against Women Prevalence Estimates, 2018*. Geneva: WHO.